

| AKSI IPO |

# MELANTAI DI BURSA, GTS INTERNASIONAL SIAP EKSPANSI

PT GTS Internasional Tbk. (GTSI) optimistis dengan langkahnya menjadi perusahaan terbuka yang melantai di Bursa Efek Indonesia. Prospek bisnis yang cerah dan tren energi ramah lingkungan akan mendongkrak kinerja mentereng dan berkesinambungan.

M.G Noviarizal Fernandez  
noviarizal.fernandez@bisnis.com

**G**TSI resmi melantai di bursa hari ini, Rabu (8/9). Prospeknya dinilai cerah karena berkomitmen menghasilkan energi yang lebih ramah lingkungan.

PT Reliance Securitas Indonesia Tbk. (RELI) selaku pihak independen penjamin tunggal emisi mengungkapkan GTSI memiliki performa keuangan yang ciamik, tergambar pada kinerja memuaskan sepanjang 2020. Perseroan membukukan pendapatan US\$31,33 juta, tumbuh 3,8% year on year (YoY) dari pencapaian tahun sebelumnya US\$30,17 juta.

Penyumbang terbesar pendapatan berasal dari jasa penyewaan kapal untuk mengangkut *liquefied natural gas* (LNG) senilai US\$30,65 juta, ekuivalen hingga 98% dari total pendapatan perusahaan.

Lebih jauh, peningkatan pendapatan justru disertai penurunan beban pokok pendapatan menjadi US\$13,96 juta, turun 10,3% YoY. Penurunan beban itu pun dipicu berkurangnya biaya penyusutan untuk *docking* kapal Triputra.

Hal tersebut mendorong margin laba kotor (GPM) perusahaan naik ke level 55,4% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di level 48,5%. Selanjutnya, peningkatan margin keuntungan perusahaan membawa laba bersih perusahaan pada 2020, naik 34,48% YoY menjadi US\$16,21 juta.

Sebagaimana diketahui, perusahaan berencana berinvestasi di PT Anoa Sulawesi Regas. Perusahaan mengincar dana hasil penawaran umum perdana sekitar Rp240 miliar.

Dari besaran itu, sebesar 16% akan digunakan untuk penyertaan modal di PT Anoa Sulawesi Regas (ANOA). Kemudian, 64% akan digunakan untuk pinjaman ke ANOA dalam rangka membangun *floating storage and regasification unit* (FSRU).

Wilson Sofan, Direktur RELI menyatakan, dengan penyertaan modal pada ANOA, GTSI berpotensi mendapatkan penghasilan tambahan sekitar US\$35.000-US\$40.000 per hari, dengan penghasilan yang ajek selama 15 tahun.

Di sisi lain, penyertaan modal juga berdampak positif pada biaya langsung perusahaan pada 2022 karena biaya kapal menjadi lebih rendah, dengan mengubah kontrak *spot charter* menjadi *time charter* yang menghemat biaya perusahaan sekitar US\$1 juta. Biaya ini akan ditanggung oleh penyewa.

“Dengan demikian, kinerja *bottom line* perusahaan akan makin optimal pada masa depan,” tuturnya.

GTSI berencana mengubah kapal pengangkut LNG atau kapal gas Ekaputra-1 menjadi FSRU dengan kapasitas 136.000 cbm, sebagai bagian dari ekspansi bisnis. FSRU berperan penting dalam memangkas waktu pengadaan logistik LNG dibandingkan dengan membangun tangki penyimpanan dan regasifikasi LNG di darat untuk menjadi sumber tenaga bagi pembangkit listrik PLN. Sebab, fasilitas regasifikasi dilakukan di kapal akan membuat waktu tempuh dan proses regasifikasi tidak harus dilakukan di darat



Karyawati beraktivitas di dekat logo PT GTS Internasional di Jakarta.

Bisnis/Arief Hermawan P

(onshore).

Saat ini, FSRU diharapkan dapat beroperasi pada 2024. Nantinya, FSRU berpotensi meningkatkan pendapatan sekitar US\$72.500 per hari. Tak hanya itu, kontrak pendapatan untuk kapal FSRU juga cenderung *time charter* dengan durasi sekitar 15 tahun. Dengan demikian, perusahaan memiliki kepastian yang tinggi dalam hal kemampuan membukukan pendapatan pada masa depan.

## PROSPEKTIF

Bisnis yang ditekuni oleh GTSI dinilai merupakan salah satu mata rantai dari transformasi energi bersih di Indonesia. Seperti diketahui, Presiden Joko Widodo bersama dengan 147 kepala negara dan kepala pemerintahan yang menghadiri Pertemuan Para Pihak (Conference of Parties) ke-21 Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim di Paris, Prancis, 30 November 2015, melahirkan Inovasi Pengembangan Energi Bersih Dunia.

Deklarasi itu merupakan misi global untuk memastikan terjadinya transformasi dan proses diseminasi yang dapat mengubah dunia agar lebih lestari dan berkelanjutan, dengan melibatkan peran sektor swasta dan publik. Kesepakatan ini, diharapkan dapat mempercepat penyebarluasan inovasi energi bersih sebagai upaya penting penanganan perubahan iklim.

Percepatan dilakukan melalui berbagai inisiatif penyiapan energi bersih yang terjangkau, dapat diandalkan, dan dapat dinikmati oleh semua orang, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjamin ketahanan energi.

“Indonesia telah melakukan berbagai langkah dalam menurunkan emisi. Di bidang energi, Indonesia melakukan pengalihan subsidi BBM ke sektor produktif dan supaya mencapai sekurang-kurangnya 23% kontribusi energi terbarukan dari total bauran energi nasional pada 2025, atau tiga kali lebih besar dari proporsi energi terbarukan

Indonesia saat ini,” tutur Jokowi, kala itu.

Langkah ambisius ini diapresiasi oleh berbagai pihak, termasuk Badan Energi Internasional.

“Ini bukti rencana ambisius Indonesia untuk meningkatkan dan mengubah sistem kelistrikannya,” kata Director of Energy Markets and Security IEA Keisuke Sadamori, Februari silam.

Indonesia merupakan salah satu anggota terpenting IEA. Indonesia melalui Menteri Energi Sumber Daya dan Mineral Arifin Tasrif telah banyak bekerja sama dalam berbagai proyek penggunaan energi bersih.

Salah satu sumber energi ramah lingkungan yang menjadi pilihan Indonesia adalah LNG. Pemerintah mematok target pemanfaatan LNG mencapai 22% sampai dengan 2025. Adapun, porsi pemanfaatan gas bumi saat ini baru mencapai 19,5%.

Tentunya, untuk mencapai target-target ambisius itu, butuh kontribusi dan kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari sektor hulu penghasil gas bumi hingga hilir yang menggunakan gas bumi untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan bakar penggerak turbin pembangkit listrik.

LNG menjadi alternatif energi karena ramah lingkungan dan tingkat emisi yang dihasilkan oleh *methane* bila dibandingkan dengan CO2 adalah 1:21, sehingga sangat berperan mengurangi efek rumah kaca sebagaimana dicanangkan Protokol Kyoto yang ditandatangani oleh 188 negara pada 11 Desember 1997.

Untuk menghadirkan bahan bakar ramah lingkungan tersebut dari hulu ke hilir, butuh proses panjang, termasuk transportasi beserta pembangunan instalasi lainnya yang berkaitan dengan pengolahan dan penyaluran LNG.

Tammy Meidharma, praktisi pengelolaan FSRU, menjelaskan Indonesia sudah mengeksplorasi LNG sejak 1977 dengan negara tujuan Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan. Namun, saat

Infrastruktur Liquefied Natural Gas serta Konversi Penggunaan Bahan Bakar Minyak dengan Liquefied Natural Gas dalam Penyediaan Tenaga Listrik.

Dalam regulasi itu, dipetakan 30 titik dari total 52 titik pembangkit listrik yang akan menggunakan tenaga gas. Dandun Widodo, Direktur GTSI, mengungkapkan perusahaan sudah mengikuti tender transportasi LNG beserta infrastruktur pendukungnya untuk beberapa titik dan kini tengah menanti tanggapan selanjutnya dari pemilik proyek. Sebelumnya, analis Kiwoom Sukuritas Indonesia, Sukarno Alatas, menilai salah satu faktor yang membuat GTSI menarik adalah keuangannya yang berhasil mencetak pertumbuhan dalam dua tahun terakhir. Adapun, faktor lainnya adalah belum ada pesaing lokal yang melantai di bursa.

Di samping itu, permintaan pasar terhadap gas juga berpotensi meningkat seiring dengan rencana pemerintah yang akan mengurangi emisi karbon dan pemanfaatan gas yang kian meluas.

RELI memproyeksi pendapatan perusahaan pada 2021 dapat mencapai US\$42,41 juta atau sekitar 16,14% YoY lebih tinggi dari pendapatan sepanjang 2020. Faktor pendorong pendapatan perseroan tahun ini berasal dari Benoa dengan kontrak pendapatan US\$36.000 per hari dan juga kontrak pendapatan dari PT Anoa Sulawesi Regas sekitar US\$40.000 per hari. Sementara itu, laba bersih diproyeksi tumbuh sekitar 15,44% YoY menjadi sekitar US\$19,17 juta.

“Ke depan, GTSI juga memproyeksi pendapatan perusahaan akan terus tumbuh positif didukung oleh kepastian arus kas perusahaan karena mayoritas kontrak tersebut adalah *time charter* dan beroperasi FSRU pada 2024. Tidak hanya itu, pada 2025, perusahaan juga telah memperoleh tender untuk pasokan LNG dengan kontrak 10 tahun dengan nilai kontrak sekitar US\$55.000 per hari,” pungkasnya. ■



**Kinerja *bottom line* perusahaan akan makin optimal pada masa depan.**